

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sampah di Indonesia semakin banyak memakan lahan setiap harinya. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia menghasilkan sampah mencapai 64 juta ton per tahun dan di Jakarta mencapai 7.500 ton per harinya. Jumlah tersebut hampir dua kali lipat dari hasil sampah Indonesia pada tahun 2008 yaitu 38,5 juta ton. Dari jumlah tersebut, sebanyak 68,3% menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan hanya 7% yang diolah menjadi pupuk atau didaur ulang. Akibatnya sampah menjadi semakin banyak dan salah satu contohnya dapat dilihat dari Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) di Bantar Gebang yang diprediksi oleh Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, akan tutup tahun 2021 karena kelebihan kapasitas (Baqiroh, Timbulan sampah nasional capai 64 juta ton per tahun, 2019; Carina, 2018; Hendra, 2016).

Menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, persentase sampah paling banyak berasal dari rumah tangga yaitu mencapai 60% dari total sampah. Ia menilai bahwa hal tersebut disebabkan karena perilaku masyarakatnya yang semakin berubah. Dengan adanya teknologi, masyarakat dapat dengan mudah membeli berbagai macam produk dan makanan yang menggunakan kemasan. Kemudahan membeli juga mengakibatkan kemudahan untuk membuang sehingga akhirnya kemasan dan makanan yang tidak habis berakhir di pembuangan sampah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 81,16%

masyarakat Indonesia tidak memilah sampah sesuai jenis saat membuangnya yang membuat sampah tidak dapat didaur ulang. Selain itu, masyarakat juga tidak mengetahui bahwa pengelolaan sampah yang benar seharusnya melalui pemilahan sampah, ditambah lagi masyarakat juga belum memahami pemilahan sampah yang baik dan benar (Juniman, 2018; Marison, 2019).

Pembuangan sampah yang tercampur mengakibatkan semakin banyaknya penimbunan sampah yang menjadi tempat bakteri berkembang dan beresiko mencemari lingkungan dengan berbagai penyakit. Bau yang menyengat juga akan mengganggu kesehatan masyarakat sekitar. Emisi gas yang dihasilkan dari sampah juga dapat mengakibatkan pemanasan global. Padahal jika masyarakat memilah sampah dari rumah, akan lebih banyak sampah yang dapat didaur ulang sehingga dapat menurunkan kuantitas sampah yang menimbun (Baqiroh, Ini dampak penimbunan sampah terhadap air tanah, 2019; Juniman, 2018; Lumbantobing, 2017).

Adanya pemilahan sampah sesuai jenisnya akan membuat sampah organik dapat diolah menjadi pupuk sedangkan sampah anorganik didaur ulang menjadi bahan sesuai jenisnya sehingga dapat mengurangi penimbunan sampah. Akan tetapi masyarakat Indonesia belum menyadari pentingnya dan tidak terbiasa dengan pemilahan sampah. Maka itu, penulis merancang kampanye pemilahan sampah karena menurut Venus (2018), kampanye sebagai serangkaian kegiatan yang dapat mempersuasi untuk mengubah kebiasaan atau pandangan seseorang. Sehingga diharapkan dari kampanye tersebut dapat menanamkan kebiasaan pemilahan sampah dari rumah kepada masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi dapat berupa pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana merancang kampanye yang dapat menanamkan kebiasaan memilah sampah kepada masyarakat perkotaan?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai perancangan kampanye pemilahan sampah. Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Demografis

- a. Jenis kelamin : Wanita dan pria

Perancangan ini untuk wanita dan pria karena berfokus ke keluarga.

- b. Usia : 28-33 tahun

Kampanye ditargetkan ke usia 28-33 tahun, karena penulis melihat dari kondisi psikologis berdasarkan umur tersebut orang baru beranjak menjadi dewasa yang mulai hidup mandiri dan mengelola rumah tangga (Hurlock, 1991, hlm. 246). Dan menurut Badan Pusat Statistika, masyarakat sekarang ini didominasi dengan usia produktif antara 20-34 tahun. Maka penulis menetapkan target pada 28-33 tahun saat orang sudah mempunyai pekerjaan tetap dan rumah tangga sendiri atau keluarga muda yang mempunyai anak

usia 6-10 tahun agar dapat menanamkan perilaku pemilahan sampah pada anaknya juga (Hurlock, 1991, hlm. 145-148).

c. Pendidikan : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Target memiliki pendidikan yang cukup yaitu SMA untuk menyadari masalah sampah dan tahu pemilahan sampah. Dan berdasarkan data statistik, masyarakat Indonesia kebanyakan lulusan SMA dengan total 63,2 juta orang yang jumlahnya mendominasi dibanding lulusan S1.

d. Tingkat ekonomi : B sampai A (menengah sampai menengah atas)

Target dengan tingkat ekonomi menengah sampai menengah atas karena semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin banyak juga mereka berbelanja yang akhirnya menghasilkan sampah. Selain itu, menurut Menteri Keuangan, kelas menengah sampai menengah atas adalah masyarakat yang mementingkan gaya hidup dan jumlahnya mencapai 50 juta dengan 120 juta orang kelas menengah atas. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan gaya hidup dengan pemilahan sampah pada masyarakat kelas B (Kemenkeu, 2019).

2. Psikografis

Masyarakat yang suka hal-hal praktis sehingga sering menggunakan barang sekali pakai dan memiliki sikap konsumtif yang dapat menyebabkan penghasilan sampah bertambah dari kemasan produk. Masyarakat yang kurang peduli dengan lingkungan, dan belum mengerti pemilahan sampah.

3. Geografis

Jabodetabek sebagai perkotaan sekitar ibu kota dengan banyak penduduk, menjadi pusat kegiatan masyarakat dan masalah sampah juga terjadi di daerah tersebut.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah untuk menghasilkan kampanye pemilahan sampah untuk masyarakat perkotaan.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Manfaat perancangan kampanye mengenai pemilahan sampah untuk masyarakat Jakarta dapat dibagi menjadi tiga yaitu untuk penulis, masyarakat, dan universitas.

1. Bagi Penulis

Dari perancangan kampanye tentang pemilahan sampah, penulis dapat memenuhi syarat kelulusan Tugas Akhir sekaligus mempraktikkan segala ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan.

2. Bagi Masyarakat

Dari perancangan kampanye tentang pemilahan sampah, masyarakat mendapatkan beberapa manfaat yaitu:

- a. Masyarakat mendapatkan edukasi mengenai pemilahan sampah.
- b. Masyarakat dapat termotivasi memulai kebiasaan pemilahan sampah.

c. Masyarakat dapat mengurangi penimbunan sampah di Tempat Pembuangan Akhir.

3. Bagi Universitas

Dari perancangan kampanye tentang pemilahan sampah, universitas dapat menjadikan perancangan ini sebagai referensi dalam peningkatan kualitas pendidikan di universitas.